



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted May 16, 2025, Approved Juny 20, 2025, Published July 31, 2025

## **Dinamika Gender dalam Pertemanan Sebagai Sistem Dukungan Sebaya: Studi Etnografis Praktik Perawatan Komunal di Kalangan Dewasa Muda Jakarta Selatan**

Zhafran Alfani Suhada<sup>1</sup>, Romi Mesra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Terbuka  
Email : ['alfanisuhada@gmail.com](mailto:'alfanisuhada@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Manado  
E-mail : [romimesra@unima.ac.id](mailto:romimesra@unima.ac.id)

**Abstrak.** Praktik perawatan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, termasuk pertemanan. setiap individu yang terlibat menjadi penerima maupun pemberi perawatan bagi yang membutuhkan. Tentunya dalam satu lingkaran perawatan terdiri dari berbagai individu dengan latar belakang dan identitas berbeda, termasuk gender. Tujuan penelitian ini ialah mengeksplorasi bagaimana gender sebagai identitas mempengaruhi praktik perawatan dalam kelompok teman yang tentunya merupakan salah satu sistem dukungan sebaya. Teknik pengumpulan data sendiri berupa etnografi dalam bentuk wawancara, observasi, analisis dan pemaparan data hingga penarikan kesimpulan. Pisau analisi yang digunakan untuk membedah kasus ini adalah fenomenologi dan prespektif Feminist Epistemologi serta Teori Gender. Penelitian ini sendiri menggali pemahaman bagaimana perawatan sebagai bentuk interaksi sosial dilihat lebih dalam terutama dalam praktik keseharian yaitu lingkup pertemanan yang terdiri beragam bentuk perawatan. Dengan metode pengumpulan data etnografis dan analisa tematik, ditemukan hasil penelitian yang didapat sendiri ialah gender sebagai identitas sendiri sangat berkelindan dalam proses penyerapan hingga praktik perawatan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi posisionalitas dalam perawatan di lingkaran pertemanan sebagai kelompok dukungan.

Kata kunci: Perawatan , Pertemanan, Gender, Feminisme, Epistemologi

**Abstract.** Care practices can be found in various forms, including friendships. Each individual involved acts as both a recipient and a provider of care for those in need. Naturally, a care circle consists of various individuals with different backgrounds and identities, including gender. The purpose of this study is to explore how gender as an identity influences care practices within a group of friends, which is a form of peer support. The data collection technique itself is ethnographic, consisting of interviews, observations, analysis, and presentation of data, leading to the drawing of conclusions. The analytical tools used to dissect this case are phenomenology and the perspectives of Feminist Epistemology and Gender Theory. This study itself explores how care as a form of social interaction is viewed more deeply, especially in daily practice, namely the circle of friends, which consists of various forms of care. Using ethnographic data collection methods and thematic analysis, the research findings found that gender as an identity itself is deeply intertwined in the process of absorption and practice of care and how this influences positionality in care within the circle of friends as a support group..

## **A. Pendahuluan**

Dinamika kehidupan sehari - hari menyimpang berbagai halangan maupun rintangan baik dalam lingkup bertahan hidup maupun mempertahankan eksistensi. Dari berbagai macam fenomena dan kejadian yang ada tentunya mencuat kondisi dimana kita tidak dapat memaksimalkan potensi kita sebagai manusia, dan mengalami kekurangan. Ketika kita terkungkung dalam keadaan seperti itu, maka tentunya dibutuhkan perawatan sehingga fungsionalitas kita sendiri dapat kembali normal dan potensi termaksimalisasi. Definisi perawatan sendiri sangat beragam dan konsep yang penuh, namun menurut sosiologi sendiri perawatan merupakan relasi afeksional yang berbasis kepada aksi berupa penerimaan, pemberian bantuan atau perawatan sesuai dengan basis manusia sebagai *homines curans* ( Lynch dkk , 2020 ). Dari waktu ke waktu, perawatan diterima dan diberikan dari lingkaran terdekat individu hingga institusi besar seperti negara. Pada umumnya, perawatan terbentuk dalam institusi sosial terkecil yaitu keluarga dan sanak saudara dimana dalam praktiknya tentu mengandalkan relasi kekerabatan yang menuntut perawatan sesuai dengan tahapan kehidupan individu penerima perawatan maupun pemberi perawatan. Hal ini tidak lepas dari konsep normatif terkait kekerabatan yang terbentuk secara struktural dalam masyarakat heteronormatif dengan bentuk keluarga nuklir, sehingga pada akhirnya lokus perawatan terpusat dalam jejaring kekerabatan berdasarkan darah yang tentunya di dorong dan di tekankan melalui undang - undang dan hukum . Walaupun hal tersebut bersifat umum, namun tidak serta merta memberikan stabilitas dan juga pemenuhan atas kebutuhan yang ada dalam individu ( Amrith, 2021 ) . Dalam praktik yang terjadi justru adanya polarisasi biner dalam penerimaan bahkan tuntutan perawatan yang diberikan berdasarkan gender heteronormatif yang ada dalam masyarakat kepada perempuan. Hal ini berakar dari definisi perawatan yang dilekatkan kepada feminim yang bagian integral dari perempuan ( Ferguson 2015; Fineman 2005; Held 2006 ). Tentunya fenomena tersebut dapat ditarik kepada definisi keluarga yang terbentuk sendiri berakar dari kepemilikan patriakal kolonialis, terlihat dalam penghapusan praktik keluarga suku asli Amerika yang berbasis kepada kepemilikan komunal dengan keterikatan yang cenderung tidak biner dan non monogami, serta pemupukan kepemilikan terhadap harta benda kepada suami dalam struktur keluarga itu sendiri ( Rifkin, 2010 ) juga dalam sejarah perbudakan kulit hitam yang mencerabut budak dari komunitasnya ( Sitati, 2023 ).

Di tengah - tengah pergolakan praktik perawatan komunal dalam bentuk keluarga sendiri serta di era globalisasi yang erat dengan perpindahan baik itu imigrasi maupun urbanisasi, masyarakat mulai meredefinisikan makna keluarga serta titik lokus perawatan mereka sebagai individu. Buruh migran yang

ditempatkan jauh dari komunitas asalnya maupun para buruh desa yang bergerak menuju pabrik di kota-kota besar sendiri mengikatkan diri mereka kepada komunitas kekerabatan diluar keluarga nuklir sebagai dasar perawatan mereka, salah satunya ialah pertemanan. Dalam kondisi seperti ini, tentunya masyarakat mulai mendefinisikan ulang apa itu kekerabatan serta perawatan. Pertemanan sebagai bentuk kelompok sosial yang terikat secara egaliter ( Pahl 2000; Bell 1981 ) membentuk dinamika perawatan sebagai interaksi sosial di dalamnya yang berbeda dibanding keluarga. Teman dapat terikat untuk basis yang lebih kompleks seperti menghabiskan waktu bersama hingga memberikan uluran bantuan perawatan maupun *soulmate* ( McConnell, 2017 ) . Jakarta Selatan sebagai wilayah metropolitan Jakarta tentu tidak lepas dari dinamika komunitas di dalam masyarakat yang sangat cepat. Dengan tingginya urbanisasi di Daerah Khusus Jakarta setiap tahunnya ( Zaerah , 2024 ) dapat menjadi arena perbincangan terkait bagaimana pertemanan sebagai lokus perawatan dan dukungan bekerja. Dengan tujuan untuk mencari penghidupan yang lebih baik, tentunya para pelaku urbanisasi sendiri dapat dilihat dari rentang umur produktif ( 15 - 64 Tahun ) ( Oktava, 2017 ) , tentunya dinamika lokus perawatan tadi juga dalam rentang umur dewasa muda ( 18 - 25 Tahun ) ( Highley, 2019 ) .

Penelitian “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kesejahteraan Psikologis ( Studi pada mahasiswa rantau ) menunjukkan bahwa bantuan berupa dukungan dari teman sebaya kepada individu dalam perantauan yang mengalami tekanan baik itu akademis, ekonomi, dan lainnya mempengaruhi kesejahteraan dari individu tersebut. Praktik ini mengangkat kondisi mahasiswa yang rentan dan mengalami hambatan menjadi lebih stabil dengan angka peningkatan sebesar 23,06% . Temuan ini menekankan pentingnya teman sebaya dalam dukungan psikologis.

Adapun penelitian lain berjudul “Pengaruh Peer Group Support Melalui Whatsapp Group Terhadap Motivasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19” sendiri menjelaskan bahwa mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di masa pandemi covid dapat dipengaruhi oleh kelompok dukungan via aplikasi *WhatsApp* group dengan perubahan pasca intervensi pembentukan grup *Whatsapp* menjadi seluruhnya memiliki motivasi sangat tinggi (100%), sedangkan pada kelompok kontrol hanya sebagian kecil yang memiliki motivasi sangat tinggi (40%).

Untuk pembahasan lain dilihat pada riset yaitu “ Initiation and changes in use of social media for peer support among young adult cancer patients and survivors” dijelaskan mengenai bagaimana penderita kanker pada rentang umur dewasa muda berdinamika dalam mencari grup pendukung. Dengan kondisi yang cukup berat berupa penyakit serius, hal ini memberikan dorongan kebutuhan informasi dan

emosional. Inisiasi penggunaan sosial media untuk rekan pendukung sebaya hingga dinamika di dalam prosesnya memberikan penjelasan tentang bagaimana proses pencarian lingkaran pertemanan dan perawatan yang berbasis egaliter dan kesamaan pandangan maupun kedekatan terhadap satu sama lain aygn sepenanggungan.

Perbedaan artikel ini dengan artikel sebelumnya sendiri bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ketika bentuk lingkaran dukungan sebaya hadir dengan bentuk pertemanan di isi oleh dinamika individu yang terlibat sebagai bentuk praktik perawatan komunal. Penelitian sebelumnya yang berfokus pada lingkaran pertemanan sebagai grup dukungan sebaya sendiri tidak membahas dinamika di dalamnya serta hanya memunculkan premis pengaruh dukungan sebaya terhadap individu di dalamnya. Dari sisi lain, tidak adanya pembahasan spesifik terkait pengaruh gender dalam dukungan sebaya sebagai bentuk perawatan komunal membentuk pemahaman yang masih sempit terkait apa itu perawatan serta bentuknya dalam keseharian. Padahal, praktik perawatan sangat sering tersebut dalam lingkup keluarga namun cukup diabaikan dalam artian pertemanan tidak terlalu dibahas sebagai lokus perawatan dan dukungan.

Minimnya penjelasan tentang perawatan komunal sebagai prespektif dan pendekatan dalam melihat wacana serta batasan dan bentuk bentuknya yang tentunya dapat ditemukan dalam keseharian seseorang. Wilayah Jakarta Selatan sebagai wilayah metropolitan dan tentunya memiliki struktur sosial maupun institusi sosial yang sangat dinamis dan heterogen membentuk pola interaksi sosial dalam lingkup komunitas yang lebih beragam serta variatif. Dalam perjalanannya sendiri, tentunya perawatan yang diberikan ataupun diterima tidak serta merta hadir dari ruang kosong, melainkan dipengaruhi dari berbagai faktor sosial yang ada dengan salah satunya merupakan identitas gender. Gender sebagai konstruk sosial tentunya ditemplei dengan nilai nilai yang mengatur baik dalam ekspresi gender itu sendiri hingga tingkah laku dan berinteraksi antar individu dengan lainnya. Pada latar belakang sendiri dapat terlihat terjadi perbedaan dalam pola perawatan baik itu individu sebagai yang dirawat maupun yang merawat.

Di praktik keseharian individu dapat dilihat bagaimana dinamika gender bergerak di ruang ruang perawatan yang umum memiliki perbedaan. Ketika kita membahas tentang bagaimana keluarga sebagai lokus perawatan sendiri terdapat perbedaan signifikan dipengaruhi oleh dinamika gender dalam lokus tersebut. Lingkaran pertemanan sebagai bentuk perawatan juga tidak luput dimana seringkali terdapat peran yang diambil dalam komunitas informal tersebut dan terikat dengan konstruk gender dari individu

yang hadir. Ketika kita melihat bagaimana seorang cis laki - laki dalam lingkaran pertemanan menghadapi temannya yang kesulitan serta dibandingkan dengan sejawat cis perempuan, tentunya akan nampak jurang perbedaan. Hal ini juga perlu di diversifikasi terutama ketika melihat spektrum gender yang tidak biner namun lebih beragam sehingga tentunya dinamika gender dalam lingkaran tersebut terbentuk pola perawatan yang bergerak diluar kerangka cisheternormatif.

Kondisi urban membentuk struktur sosial masyarakat yang memiliki banyak faset dan sisi. Komponen masyarakat yang tentunya di pengaruhi oleh urbanisasi maupun mobilitas ruang. Tercerabutnya individu dari kelompok informal yang merupakan lokus perawatannya seperti keluarga tidak dapat dielakkan dan memberikan pengaruh sangat besar terhadap individu. Sistem masyarakat yang ditopang oleh nilai opresif dan ketimpangan menjadikan kerentanan kekerasan lebih tinggi. Kekerasan juga tidak hanya berputar dalam ranah material atau fisik melainkan dapat termanifestasi melalui mental serta sistemik, yang merusak kapabilitas seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Walaupun terdapat lokus perawatan formal yang dibentuk oleh negara seperti fasilitas kesehatan jasmani maupun rohani, tidak menutup fenomena bahwa ketimpangan seperti yang dijabarkan diatas membatasi akses maupun siapa yang bisa mengakses lokus tersebut. Sistem dukungan komunitas informal menjadi garda utama dalam perawatan pertama ketika individu menjadi korban kekerasan baik itu struktural, mental, dan fisik. Maka dari itu, terdapat dorongan untuk membentuk lokus alternatif yang dapat membentuk interaksi perawatan egaliter dan saling bertimbal balik.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Dinamika Gender**

Penjelasan tentang dinamika gender sendiri dapat dijabarkan berupa bagaimana gender yang merupakan konstruk sosial berisi norma serta aturan dan batasan tingkah laku sendiri mempengaruhi interaksi individu dengan lainnya ataupun dinamika interaksi dalam kelompok. Pandangan ini sendiri bersifat cair dan ekspansif dalam artian tidak hanya dipengaruhi oleh gender itu sendiri namun dapat bersilangan dan berkelindan dengan faktor ekonomi hingga etnis dan politik ( Fernandez, 2023 )

### **2. Identitas Gender**

Hal ini dapat dijelaskan berupa perasaan kepemilikan dan kedekatan kepada berbagai gender yang ada dimasyarakat dalam spektrum maskulin maupun feminim dan diantar keduanya. identitas sendiri tidak lepas dari gender sebagai konstruk sosial yang tentunya mempengaruhi bagaimana seseorang

bertindak tanduk maupun aturan dan norma yang diberikan kepada individu tersebut ( Silva, 2020 )

### 3. Perawatan Komunal

Perawatan sendiri merupakan definisi yang luas dan juga penuh. Ia sendiri dapat didefinisikan sebagai praktik yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas atau relasi fisik namun juga berkaitan dengan afeksi atau emosional. Kerja Perawatan sendiri pada dasarnya sangat erat dengan praktik berkaitan dengan kerapuhan dan dependensi ( Muller, 2019 ). Perawatan sendiri terdorong secara normatif serta berpusat kepada kebutuhan orang lain dan desentralisasi diri. Dengan definisi komunitas berupa 1) Sekumpulan manusia , 2) Memiliki kesamaan aktivitas ataupun pengalaman , 3) Dalam wilayah tertentu ( Cobigo, 2016 ) dapat dipadukan dengan definisi dari perawatan yang merupakan aksi yang berkaitan dengan praktik fisik maupun emosional antar penerima perawatan dan yang dirawat serta berbasis kepada kebutuhan orang lain dalam lingkup sekumpulan manusia yang memiliki kesamaan aktivitas maupun pengalaman.

Perawatan komunal sendiri dapat terbentuk dalam berbagai macam komunitas baik itu formal maupun informal. pertemanan sebagai institusi sosial juga merupakan komunitas informal dimana ikatan yang ada tidak terbentuk atas nilai formal ( kontrak kerja ) namun atas dasar pemahaman dan nilai berupa kesetaraan dan kemauan mandiri ( voluntary )

### 4. Dukungan Sebaya

Definisi dari dukungan sebaya ( Peer Support ) sendiri ialah bantuan atau layanan yang diberikan individu kepada individu lain yang terikat atas dasar kesamaan pengetahuan dan juga pengalaman terkait hal tertentu. Dukungan yang diberikan memiliki basis empati serta dukungan dan juga penawaran terhadap bantuan yang diberikan satu sama lain dalam lingkup yang resiprokal. ( Penney , 2018 ).

Dukungan sebaya sendiri merupakan salah satu praktik perawatan komunal dikarenakan memiliki morfologi dan bentuk yang sesuai dalam bentuk perawatan komunal, dengan elemen yang tidak sama dengan bentuk lainnya seperti keluarga ataupun badan sosial negara.

### 5. Pertemanan

Adalah hubungan antar individu yang membentuk komunitas informal serta berbasis prinsip kesetaraan dan kesamaan antar individu yang terlibat. Relasi ini sendiri tidak memiliki basis kontraktual yang mengikat antar individu dan terikat atas dasar kemauan satu sama lain tanpa paksaan ( voluntary )

( McConnell, 2017).

Pertemanan sendiri terdapat dinamika dukungan dimana dukungan sering diberikan dalam berbagai bentuk dan juga terdapat ekspektasi terkait dukungan dan bantuan yang diberikan ketika individu di dalamnya butuh terhadap yang lain.

## 6. Feminis Epistemologi

Definisi dari hal ini ialah merupakan pendekatan terkait bagaimana praktik gender yang ada di keseharian dan dinamikanya mempengaruhi pengetahuan yang di produksi dalam konteks bagaimana prosesnya hingga limitasi dari pengetahuan tersebut. Feminist Epistemologi bergerak dalam sudut pandang kritikal yang berdasar bahwa pengetahuan sendiri terbentuk sesuai dengan pengaruh lingkungan yang ada ( situated ). Pendekatan ini tentunya di gunakan dalam mengeksplorasi pengetahuan terhadap individu ataupun masyarakat dengan berbasis posisionalitas observan terhadap subjek ( Porter dkk, 2022 )

## 7. Teori Gender

Teori ini sendiri merupakan basis landasan dalam melihat bahwa identitas gender merupakan salah satu identitas yang terbentuk dari dinamika masyarakat serta berkaitan dengan spektrum feminim & maskulin. Hal ini berkaitan dengan ekspektasi masyarakat terkait gender yang ada di masyarakat dan dilekatkan kepada individu. Gender disini tidak digunakan untuk identifikasi namun lebih kepada pisau analisi untuk menjelaskan fenomena sosial.

Gender sendiri memiliki pengaruh terhadap kehidupan seseorang, yang berkaitan dengan identitas gender yang digunakan dalam praktik penerimaan serta idenfifikasi gender yang dimiliki ataupun diakui oleh seseorang dalam suatu kerangka masyarakat.

## **C. Metode**

Penelitian yang dilakukan sendiri menggunakan metode kualitatif berupa etnografi. Etnografi sebagai metode sendiri dapat didefinisikan dengan studi relasi antar individu dengan aspek dalam hidup mereka baik itu budaya, sosio-politik, maupun sejarah dan lainnya (Hallet & Barber, 2014) . Praktik yang dilakukan sendiri berangkat dari keinginan untuk mendalami tentang seseorang dalam kerangka empatetik yang tentunya menjadikan subjek sebagai episentrum dari fenomena yang akan digali . Dengan hipotesa bahwa realitas sendiri tidak dibangun begitu saja melainkan dari isi kepala individu,

maka basis dari etnografi ialah identifikasi dan memahami . Adapun untuk pengumpulan data sendiri akan dilakukan dengan metode berikut :

1. Wawancara

Pada metode ini sendiri dilakukan dalam format berbincang dengan partisipan untuk menggali informasi dari partisipan. Peneliti akan mendalami partisipan dengan pertanyaan yang dalam sehingga dapat ditemukan temuan yang tepat sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian.

2. Observasi Partisipatif

Dalam metode ini sendiri observasi yang dilakukan bukan sebatas praktik atas indera penglihatan maupun indera lainnya namun juga menggali lebih dalam dengan kerangka empati. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam observasi nantinya peneliti harus dan di tuntut untuk memahami dan memasuki dalam partisipan dari segi emosional ataupun cara berpikir.

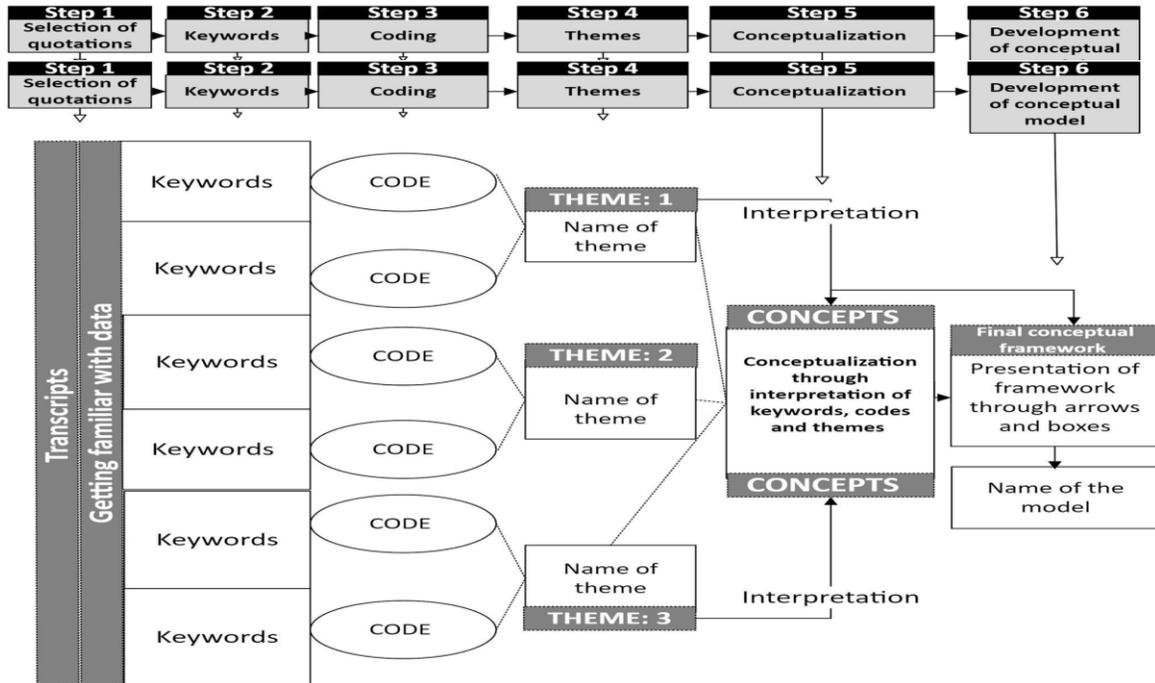
Proses pengumpulan data sendiri akan melibatkan sebanyak 3 Partisipan dengan kategori sebagai berikut :

1. Dewasa Muda ( 18 - 25 Tahun )
2. Berdomisili di Jakarta Selatan
3. Berlaku untuk semua identitas ragam gender

Dalam pengumpulan data sendiri tidak lepas dari proses verifikasi atau penentuan keabsahan data. Adapun penelitian ini sendiri menggunakan teknik triangulasi teknik yang dapat didefinisikan dengan proses pengecekan data yang ada dengan perbandingan antar metode pengumpulan data tersebut ( wawancara, observasi ) ( Nurfajriani dkk, 2024 )

Setelah pengumpulan data, analisa data akan dilakukan metode analisis tematik. Dengan tujuan studi sebagai moda deskriptif dan eksploratif terhadap dinamika gender dalam lingkup grup dukungan sebaya, Tentunya diperlukan metode yang dapat menangkap skema yang lebih luas dari interaksi yang ada. Temuan data yang tentunya berpusat kepada interaksi sosial afektif berupa perawatan antar individu dan lainnya sendiri sangat dalam dan diperlukan kerangka kodifikasi sehingga dapat menemukan pemahaman yang lebih luas tentang topik yang akan dijelaskan. Adapun dalam tahapannya sendiri dibagi menjadi enam ( Naeem dkk, 2023 ) sebagai berikut :

Gambar 1.1 Contoh Pemetaan Analisis Tematik



Sumber : Naeem dkk, 2023

### 1. Transkripsi dan Familiarisasi

Pada tahapan ini, peneliti akan melihat data serta melihat lebih dalam dalam transkrip yang sudah dibentuk dari data tersebut. Dari situ, peneliti dapat memilah konten penting yang sesuai dengan tema awal dengan tindakan berupa pengutipan data sehingga dapat merepresentasikan beragam pendapat dan cara pandang.

### 2. Identifikasi Kata Kunci

Setelah melakukan pemilahan data dengan kutipan, peneliti melihat lagi dari hasil kutipan yang beragam dengan berbagai macam sudut pandang. Dari situ, peneliti dapat membentuk kata kunci dari pola yang muncul pada kutipan yang ada.

### 3. Kodifikasi

Tahapan ini sendiri dilakukan peneliti dengan inti maupun tema dari pesan yang termaktub dalam data yang ada dan sudah dibentuk dalam kata kunci.

#### 4. Pembentukan Tema

Praktik ini sendiri dilakukan dalam skala lebih besar ketika kodifikasi membentuk kelompok yang lebih luas lagi dengan kata kunci dan data di dalamnya. Tema bertujuan untuk menjelaskan data dalam gambaran lebih luas yang berikatan dengan pertanyaan maupun tema besar dari riset itu sendiri.

#### 5. Konseptualisasi

Setelah tema terbentuk, proses selanjutnya ialah pembentukan konsep yang mencakup dari keseluruhan data yang ada. Proses perumusan ini sendiri tentunya berbasis dengan penelitian yang dilakukan dalam artian pembentukan konsep yang sesuai dengan visi dan misi riset itu sendiri. Kualitas konsep dibentuk dari basis akurasi, reliabilitas, dan kontribusi mereka ke dalam praktik dan teori.

#### 6. Perkembangan Konsep Model

Dari konsep yang dibentuk sendiri tentunya dapat dikembangkan menjadi hal yang lebih besar lagi dimana jawaban dari penelitian terbentuk dari konsep yang diintegrasikan dengan teori yang sudah ada dan menjelaskan kontribusinya terhadap pengetahuan itu sendiri.

### D. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Hasil

Dari keempat narasumber sendiri terdapat perbedaan masing masing. Adapun data narasumber sebagai berikut :

*Tabel 1.1 Informasi Dasar Partisipan*

Partisipan	Nama	Umur	Tempat Tinggal	Identitas Gender	Pekerjaan	Inisial
1	Zain	21	Jakarta Selatan	Cis Man ( Demiguy )	Mahasiswa	ZN
2	Rafa	25	Jakarta Selatan	Cis Perempuan	Pekerja Agensi	RF
3	Aria	25	Jakarta Selatan	Trans feminim	Pelayan	AR

( Sumber : Dokumentasi Peneliti )

Dari keempatnya sendiri memiliki latar belakang yang berbeda - beda. Adapun mengenai latar belakang dalam konteks perawatan berupa keluarga, dari keempatnya dapat dilihat bahwa terdapat pola yang berbeda. Dinamika kekerabatan cukup dekat dengan keluarganya yang tertuang dalam wawancara yang secara eksplisit memperlihatkan dukungan keluarga.

Seperti yang diungkapkan oleh ZN (21) sebagai berikut :

*I would say... Lebih kayak ke... Mereka ada dorongan aja mungkin... Bantu misalnya kayak... Eh, kalau kamu... Karena they know that... I'm interested in the culinary world gitu kan... Aku memang... Tertarik atau di... Dapur lah... Mereka mungkin ada sedikit... Masak-masak... Iya gitu... Mereka ada dorongan kayak... Eh, mungkin kamu ikut kursus ini gitu... Eh, mungkin kamu ikut ini gitu. ( Hasil wawancara 10 Mei 2025 )*

Selanjutnya, ia juga memberikan informasi eksplisit bagaimana dinamika keluarganya yang memiliki kakak perempuan pertama dan adik kembar laki laki. Hal tersebut tercermin bagaimana ia sebagai kakak maupun adik laki laki sendiri memiliki posisi otoritas untuk mengurus adik kembarnya maupun mengikuti aturan dari kakaknya.

Adapun dari sisi lainnya seperti RF (25), dan AR (25) sendiri sangat berbeda dimana mereka memiliki pengalaman lain. AR sendiri mendefinisikan lingkungan keluarga sebagai “penjara “ dalam potongan wawancara berikut :

*“ . . . Actually, I'm fine. Back in the days when I was still in that prison, in that dungeon . . . ” ( Hasil wawancara AR 12 Mei 2025 )*

sedangkan RF (25) sendiri secara implisit menjelaskan kondisinya yang tidak dapat berbicara banyak tentang dirinya ketika ditanya mengenai identitas gender dalam wawancara sebagai berikut:

*“ . . . aku gak bisa ngomong ini sebenarnya karena ada ayahku . . . “ ( Hasil wawancara RF 18 Mei 2025 )*

Dari penjelasan diatas sendiri tampak perbedaan bagaimana spektrum feminim berhadapan dengan keluarga sebagai lokus perawatan tradisional dan umum cukup berat ketimbang individu di spektrum maskulin yang sangat terbuka dan berada dalam relasi yang suportif.

Ketiga partisipan juga menjabarkan aktivitas masing masing, seperti AR (25) yang menjabarkan aktivitas diluar profesi mereka seperti AR (25) berupa memasak dan berolahraga, RF (25) berkumpul dengan teman kolektif, atau juga ZN (21) dengan kegiatan masak memasak.

Individu partisipan menjelaskan bahwa mereka memiliki kelompok pertemanan dari waktu ke waktu. Hal ini juga tertuang dalam wawancara dimana keempatnya memiliki dinamika berbeda dengan pertemanan di masalalu. ZN (21) sendiri menjelaskan bahwa pertemanan dari masa SMA tetap terbawa hingga masa kini serta dapat berkelindan dengan teman masa kini sesuai dengan potongan wawancara 10 Mei 2025 berikut :

*“ . . . Berdasarkan, roughly aku bisa bilang, antara mungkin kayak kegiatan, eh, bisa kegiatan Mungkin bisa juga kayak, I would say, apa ya, mungkin lokasi, ga juga lokasi sih Mungkin bisa dibilang kayak, dari kampus, mungkin SMA gitu kan ibaratnya Dari peringannya, sekolah gitu misalkan Tapi juga then again, itu sebuah garis yang kadang suka melembur ya Kadang kayak, let's say, teman aku yang dari Kelapa Gading, terus sama juga dari Sleepy Eh, kita ketemuan gitu, jadi kayak, it's a very blurry lens gitu Jadi kadang suka campur-campur, tapi bisa aku bilang kayak gitu sih . . . ”*

RF (25) di sisi lain juga menjelaskan beberapa fase pertemanannya dengan teman dari SMA yang cukup naik turun pada potongan wawancara berikut :

*“ . . .Ada beberapa temen kuliahku juga gitu cuman maksudnya setelah lulus kan kayak udah nggak Sedekat Itu lagi gitu karena ada masing-masing lah. Ya udah sibuk kerja dan nggak sibuk segala macam gitu. Jadi aku nggak sedekat sama berapa temen aku yang dulu sempat dekat yang Bahkan kayak ada temen SMA cuman udah jarang main karena sibuk masing-masing gitu loh apalagi aku banyak kegiatan kan gitu . . . ”* ( Hasil wawancara 18 Mei 2025 )

Dari penjabaran lainnya sendiri, terdapat perbedaan dalam dinamika pertemanan yang ada tiap individunya. Sedangkan AR (25) sendiri memiliki riwayat pertemanan yang sudah tidak terjalin dikarenakan perbedaan praksis dan sikap politik seperti dalam ptoongan wawancara berikut :

*“ . . .Maybe a few months ago Before the discourse was made me think I cut off a lot of people And that's actually like When I feel like the socio-political stance is not the same I won't defend them anymore Because they're also With their problems in the call-outs And they're lashing back Instead of What is it? Berbenah . . . ”* ( Hasil wawancara 12 Mei 2025 )

Dari observasi dan pandangan saya sendiri pada dasarnya ZN cukup terlihat dinamis dan cair dalam berteman dalam artian ia bertemu dengan temannya dari kelompok ataupun lingkaran yagn

berbeda baik universitas maupun komunitas. Sedangkan AR dan RF sendiri cenderung terbatas dengan AR yang berjumpa ataupun berteman dengan individu sesuai spektrum politik maupun RF berteman intens dengan rekan satu kolektifnya.

*Gambar 2.1 Dokumentasi ZN (21) berkumpul bersama teman teman*



*Sumber : Dokumen Peneliti*

Adapun hasil dari penelitian sendiri tercantum dalam poin berikut :

a. Presepsi terhadap individu dalam lingkaran pertemanan

Penjelasan terkait bagaimana interaksi tiap partisipan dengan individu lainnya dalam lingkaran pertemanan sendiri sangat berbeda satu sama lain. ZN (21) menjelaskan bahwa pada dasarnya dinamika pertemanan yang dimilikinya sebagai kelompok pendukung secara emosional. Ia sendiri memiliki beragam pertemanan dengan ragam gender. Namun, perlu digarisbawahi bahwa ia memiliki preferensi kedekatan serta bagaimana sikap politik berpengaruh terhadap hal tersebut. Dalam salah satu kasusnya dijelaskan bahwa ia sendiri tidak bisa berteman atau berinteraksi dengan baik dengan seseorang yang dianggap sebagai *bigot* yang tertuang dalam hasil wawancara bersama ZN sebagai berikut :

“ . . . Sebentar, aku lagi mikir ada ga ya? Udah ada sih, aku cuma lagi ngariinnya Mungkin ada... Ada 2 jenis, mungkin 1 waktu aku kecil... Aku sempat bisa dibilang dia diolok-olok karena aku

*kurang maskulin Aku tuh terlalu lembut, kayak ga ada pendirian Mungkin dulu kan anak-anak nilainya, kamu bisa main sepak bola ga sih? . . . “ ( Hasil wawancara AR 12 Mei 2025 )*

Hal ini juga dapat dilihat peneliti dalam dinamikanya di lingkungan pertemanan yang cukup terbuka dengan teman teman yang memiliki kesamaan pandangan ketimbang pertemanan diluar hal tersebut seperti kuliah maupun lainnya. Dalam kasus RF (25), ia menjabarkan individu yang termasuk dalam lingkup pertemanannya dalam bahasa yang berbeda. Ketika ia menjelaskan tentang bagaimana individu laki laki cis dalam pertemanannya sendiri, terdapat penjelasan yang mengarahkan terhadap bentuk perawatan yang ia terima cukup signifikan namun banyak yang tidak diketahui begitu juga ekspektasi terhadap hal tersebut. RF (25) menjelaskan perbedaan ekspektasi terhadap laki laki cis yang tentunya dirasa memiliki perbedaan dalam proses empati maupun cara mengkomunikasikan ide. Pada satu dua kesempatan sendiri peneliti mendapatkan RF (25) cukup kritis terhadap rekan laki laki cis ketika berbicara atau mengutarakan sesuatu seperti tersirat dalam potongan wawancara berikut :

*“ Mungkin D ( Nama Samaran ) pun sebagai cishet man tuh beda dibanding cishet lain ya maksudnya sebagai cowok satu bukan tipikal abang-abangan maksudnya dia lumayan ya maksudnya dia lumayan punya willingness bukan lumayan lagi sih memang punya gitu loh atau ya unlearning apa yang selama ini disosialisasikan ke dia sebagai laki-laki gitu dia mau apa ya unlearning itu sebenarnya itu yang aku sangat apresiasi banget dan maksudnya Kalaupun dia kesel ke apa ya keselip keselip keseleo keseleo gitu maksudnya wajar tapi kayak akan still the progress ataupun ya usaha dia effortnya untuk kayak just apa ya unlearning anything*

Hal tersebut berangkat dari pemahaman RF (25) terhadap dinamika hierarki gender yang ada dalam lingkup pertemanannya Dalam menjelaskan pola perawatan yang di berikan oleh teman perempuan cis sendiri, RF (25) menjabarkan sifat sifat berupa empatetik serta dapat mengerti dan juga tidak memojokkan. Namun ia tetap menegaskan bahwa pada satu dua kasus sendiri terdapat teman cis perempuan yang kurang simpatik sehingga ia tetap harus mengerti resipien ketika ia hendak berkeluh kesah.

*“ . . . F ( Nama Samaran ) mah gila baik banget dan pengertian banget sih dia Kayak bisa-bisa sangat bersimpati gitu kalau ngasih respons dan dengan porsi yang kayak Ya ada validasinya Ada Yang making me think about my action atau apapun di sisi aku gitu mungkin kayak I have contributing factor in the issues atau apapun tapi kayak yang maksudnya dia Always validating my feelings apapun itu . . . “ ( Hasil wawancara RF 18 Mei 2025 )*

Ia menjabarkan bagaimana dalam dinamika perawatan dengan laki laki cis sendiri terdapat relasi yang kurang setara dimana ketika laki laki bercerita atau berkeluh kesah dan membutuhkan perawatan dan dukungan emosional sendiri terbentuk dalam kerangka perempuanlah yang harus menjadi pelayan bagi kondisi emosional laki laki dan cenderung *dumping* sehingga tidak terbentuk relasi yang mutual juga dalam lingkup afeksional. Sedangkan dalam relasinya terhadap perempuan cis sendiri, ia menjelaskan terdapat dinamika yang lebih egaliter dan berbeda.

“ . . . *Makanya aku juga kaget sih kayak dia bisa ngomong kayak gitu ke aku yang kayak Oke kayak aku nggak nyangka cukup nyaman gitu untuk kayak gitu cuman kadang laki-laki itu apa ya? Aku ngerasa dan itu kayak dumping gitu kadang Wah kayak gitu sih cerita itu gitu hal-hal jelek udah kayak di titik ini banget ya jadi critical baru dia bakalan reach out aku gitu sebenarnya selama dia sama handle itu dia enggak bakalan gimana-gimana gitu karena itu so far kayak gitu. Tapi apa ya? Ya itu sih tendensi laki-laki kadang kayak emang pengen kita perempuan gitu serving their emotional needs gitu kan. . . “ ( Hasil wawancara RF 18 Mei 2025 )*

AR (25) menceritakan bagaimana dinamika yang ada dalam pertemanannya dengan Transfeminim lainnya memiliki pengaruh besar serta berjalan cukup baik walaupun terdapat konflik. Namun, hal tersebut tidak didapatkan dalam lingkup pertemanan dengan cis laki laki maupun dengan spektrum maskulin dimana pada praktiknya sendiri terdapat kekerasan baik itu invalidasi maupun interaksi konflik yang terlihat dalam potongan wawancara berikut :

” . . . *We had talked to him But no, it didn't stop there And it keeps going Because there's someone else who's being talked to And yeah, apparently Everyone in that circle Everyone that's harassing me At that moment All of them are cis men. . . ” ( Hasil wawancara AR 12 Mei 2025 )*

Kendati terdapat konflik sendiri, AR mendapatkan bahwa hubungannya dengan teman dengan spektrum feminim cukup restoratif dan afirmatif. Komunikasi yang terbentuk walaupun sempat buruk namun dapat dikembalikan dengan diskusi yang sehat dalam penjelasannya di wawancara sebagai berikut :

“ . . . *Kita balik lagi ngobrol lagi dan hubungan kita makin dekat lagi, dulu toxic dan Hana belum transisi. Dia membantu banget pas aku recovering. Aku sama Hana juga I give my best mentally karena aku tau mentally berat banget waktu itu . . . “ ( Hasil wawancara AR 12 Mei 2025 )*

Hal tersebut berimbas terhadap perawatan dalam spektrum maskulin sendiri tidak ditemukan oleh AR.

Penulis sendiri berpendapat dari observasi yang dijalankan bahwa AR dan FR sendiri memiliki sensitivitas terhadap bentuk interaksi berbasis perawatan yang diberikan dan diterima setiap individu di lingkungan pertemanannya. Walaupun hal ini tidak menghapus pemahaman ZN terkait perawatan, namun definisi dan penjabaran yang di lakukannya cenderung dalam batasan yang luas dan dinamis dalam artian tidak terdapat spesifikasi apa itu *bigot*.

b. Perbedaan keterikatan dalam pertemanan lokus perawatan

Dalam kerangka pertemanan, terdapat interaksi afeksional berbasis perawatan yang terjadi pada keempat partisipan. Hal ini dapat tercermin dalam dinamika dukungang yang ada dan diterima oleh tiap pihak yang ada di tiap lingkup pertemanan yang dimiliki oleh partisipan. Namun pada praktiknya, setiap individu sendiri memiliki posisi yang berbeda dalam melihat dirinya di lingkup pertemanan sebagai lokus perawatan. Hal ini nampak pada ZN (21) menjelaskan dinamika dukungan yang dilakukan olehnya sendiri dimana terdapat satu kesempatan ia tidak dapat hadir dalam wawancara sebagai berikut :

*. . . I would say... ..a note warning aja kayak... ..sebenarnya kayak maybe... ..kayak beberapa lama ini kayak... ..aku mungkin belum seaktif yang dia butuh... ..kayak karena ibaratnya... ..she was there for me tapi I wasn't there for her gitu. Iya, iya, iya. . .* ( Hasil wawancara 12 Mei 2025 )

Berbeda dengan ZN , RF dan AR dan sendiri memiliki dorongan untuk melakukan tindakan perawatan. Hal ini nampak pada potongan wawancara berikut :

*“ . . . Actually, at first, there were only three of us. Okay. We were just the three of us. But in the end, it was like... Increasing? Because I'm such a pitiful person. Like, this person has no friends. So, how about taking this person to our group? Okay . . . Actually, at that time I was still recovering from my sickness. I didn't do anything. But there was a time when we talked terus aku checking in karena aku concern . . . Aku merasa bersyukur karena aku punya temen yang suppoertif dan sigap Ketika aku butuh bantuan. Aku merasa di sisi lain, apa ya, bukan terbebani tapi jadi ada urgensi untuk melakukan sesuatu . . . “* ( Hasil wawancara AR 12 Mei 2025 )

*“ Apakah dia bisa menerima itu dengan baik gitu loh ketika kita control bahwa ya sebenarnya kita bukan yang benci sama lo tapi kita tuh masih mau merawat pertemanan ini That's why we communicated . . . “* ( Hasil wawancara RF 18 Mei 2025 )

Dari potongan wawancara diatas sendiri nampak bahwa individu dengan spektrum feminim cenderung memiliki keterikatan terhadap perawatan di lingkaran pertemanan. RF (25) yang memiliki

obligasi serta tetap meninjau kondisi temannya walaupun sedang sakit maupun AR (25) yang tetap berkomunikasi walaupun dalam relasi yang kurang baik berupa konflik. Hal ini cukup berbeda dimana dalam spektrum maskulin sendiri dapat dilihat bahwa keterikatan terhadap perawatan yang ada tidak membentuk obligasi.

Namun, tambahan dari observasi penulis sendiri nampak dalam interaksi keseharian yang berbasis perawatan seperti dukungan emosional sendiri, ZN cenderung membentuk posisi dimana ia hanya dapat memberikan perawatan hingga titik tertentu tanpa menilik urgensi yang dihadapi oleh individu lainnya. Percakapan atau *curhat* hanya bergeliat dalam konteks menumpahkan perasaan sendiri tanpa aksi afirmatif terhadap masalah yang ada. Adapun dalam konteks AR sendiri, keterikatan dalam pertemanan sebagai lokus perawatan sendiri nampak dalam keterhadirannya bahkan di waktu waktu yang agak sulit seperti ketika ia bekerja atau sakit, ia tetap mengusahakan. RF sendiri sering menjelaskan *boundaries*-nya namun hal tersebut juga tidak bersifat rigid sehingga keterikatannya kepada pertemanan sebagai ruang perawatan bersifat cair ataupun situasional mengikuti urgensi dan masalahnya.

### c. Pertemanan dan Sikap Politik

Ketiga partisipan sendiri memiliki irisan terkhusus dalam bagaimana sikap politik berpengaruh terhadap pertemanan hingga perawatan sampai titik tertentu. Adapun ZN (21) sendiri tidak memiliki kekhususan terhadap sikap politik maupun spektrumnya dalam pertemanan. Adapun hal tersebut sangat berbeda dengan RF (25) maupun 3 yang sangat keras terhadap sikap politik maupun keberpihakan dalam isu sosial. Hal ini nampak pada perbedaan isi hasil potongan wawancara berikut :

“ . . . *The bigotry kan... ada beberapa heavy moment secara kasar aku ambil di kampus sangatlah aktif menyuarakan bigotrynya, jadinya aku bercandanya " am i friend thats too woke ? karena dari situ disconnect. . . .* “ ( Hasil wawancara ZN 10 Mei 2025 )

“ . . . *Maksudnya aku pun kayaknya temenan sama cowok cishet itu juga pilih-pilih gitu loh karena kayak ya nyebelin atau gimana kan kayak males kan kayak tipikal gitu-gitu yang nggak Punya nggak ada keinginan untuk kayak Unlearning dan segala Macamnya ya males gitu kan kayak ya enggak akan nyambung ya. . . .* “ ( Hasil wawancara RF 18 Mei 2025 )

“ . . . *I don't think I could be friends anymore Yeah, be friends anymore Because, again The political and social values that we hold It's not the same anymore And I don't want to be like that anymore I don't know . . . I still feel it beneran risih mereka sama aku yang opinionated especially*

*buat komunitas kita dan political stance dan social issue . . . I thought that They were Very, very... What is it? They were people who really like the issues. Queer. Queer. And political issues. Political... I mean... Our political views are still... The same. That's what I thought. But it turns out no . . .“ ( Hasil wawancara AR 12 Mei 2025 )*

Dalam observasi penulis juga nampak bagaimana RF cukup intens dengan teman kolektif yang berbasis ideologi feminis ekososialis dan juga AR yang memiliki batasan ketika berteman dengan seseorang berbasis sikap politik. Fenomena tersebut dapat dilihat bagaimana RF dan AR sendiri menjelaskan praktik pertemanan yang erat dengan sikap politik ketimbang ZN . RF dan AR sendiri cukup keras dalam batasan yang bisa diartikan ialah akses seseorang terhadap diri mereka masing - masing berdasarkan praksis politik. Adapun ZN cukup dinamis dan cair terhadap definisi teman yang mencakup individu dengan spektrum politik berbeda.

d. Interaksi berbasis kebutuhan

Perawatan sebagai relasi yang berbasis kebutuhan interdependensi antar manusia tentunya berbasis kepada desentralisasi diri dan pemusatan terhadap orang lain. Dari ketiga partisipan sendiri, terdapat pola yang berbeda dalam praktik perawatan. Adapun ZN (21) terpatriti ide perawatan termanifestasi dalam praktik afirmatif serta pemenuhan kebutuhan emosi maupun fisik dengan subset aksi tertentu seperti *curhat* hingga *hang out* dan aktivitas sosial lainnya. Sedangkan RF dan AR sendiri memiliki mindset perawatan yang dapat menyesuaikan dan juga berbasis dengan pertimbangan kebutuhan orang lain sebagai penerima perawatan. Hal tersebut mendorong praktik *problem-solving* ataupun aksi yang berpusat kepada penyelesaian permasalahan yang dihadapi rekan dengan kebutuhan tertentu. Dalam potongan wawancara sendiri, terdapat informasi yang menjelaskan kejadian tersebut

*“ . . .Ya punya suicidal tendencies. Ya biasanya aku kalau kayak gitu. Aku nggak tahu ngomong gimana aku pasti biasanya aku kayak juga nyari help ke temenku yang mungkin lebih bisa ngehandle itu terus kayak What should I do yang aku lakukan Iya apa ya namanya yang ngajakin Dia ngobrol terus gitu sih supaya dan apa ya supaya dia nggak nggak kemana-mana gitu kan . . . “ ( RF (25) )*

*“Why did you want to bring her to the work before? Because she didn't need to cover her identity . . . So in the environment that I'm in, I don't need to talk to her parents, because I know that her parents are not going to assume anything from me, but their family is not welcoming. Yeah, not welcoming. . .” ( AR (25) )*

“... Aku sempat waktu itu... ..aku dateng sama temenku. Aku lebih langsung... ..mencoba untuk kayak... ..lebih present dalam nge-chatnya. Terus aku juga kadang lebih... ..I try to make sure I... ..I'm physically there aja gitu. Aku sering kadang mampir-mampir aja... ..ke tempat dia gitu secara iseng. I would announce it, hey I'm on my way. Dan kita cuman ya... ..just talk about anything aja gitu.” ( ZN (21) )

Adapun dari sudut pandang peneliti sendiri, ZN cenderung normatif dalam merespons terhadap permasalahan yang dihadapi serta bertindak dalam kerangka yang sudah pasti seperti mendengarkan atau hadir secara fisik. Kendati hal tersebut juga merupakan bentuk perawatan, dapat dilihat bagaimana kegagapan ZN dalam menanggapi individu lain sehingga tidak dapat membentuk praktik yang lebih tepat. Hal ini berbeda dengan AR dan RF yang pada beberapa kesempatan sendiri cukup afirmatif baik itu secara emosional maupun praktiknya seperti berdiskusi untuk mencari jalan keluar masalah.

## 2. Pembahasan

Dari temuan yang ada sendiri terdapat beberapa poin yang menjabarkan fenomena dinamika pertemanan diatas sebagai berikut.

### a. Presepsi terhadap individu dalam lingkaran pertemanan

Dari temuan diatas sendiri dapat dikupas dengan pisau analisa feminis epistemologi maupun teori Gender sendiri. Gender sebagai konstruk sosial sendiri berisikan perilaku, sikap, dan juga preferensi. Menjadi laki laki atau perempuan sendiri diartikan sebagai menampilkan diri dengan tingkah laku tertentu maupun di privat serta menerima tanggung jawab tertentu ( Newman, 2018 dalam Wilson, 2019:2).

Presepsi dari tiap individu tentunya tidak datang dari ruang kosong melainkan di dapatkan dari proses sosialisasi waktu ke waktu dengan berbagai bentuk atau macam komunitas di masyarakat baik itu formal atau informal. Tiap partisipan sendiri tentunya memiliki pemahaman dari kelompok pertemanan yang dibentuk maupun individu di dalamnya sendiri melalui proses sosialisasi. ZN sendiri memiliki batasan kepada nilai nilai politis yang dinilai opresif atau *bigot* namun AR dan RF sangat spesifik memberikan perhatian kepada individu dalam spektrum maskulin baik itu cis laki laki ataupun trans laki laki. Hal tersebut tentunya berangkat dari sosialisasi mengenai hierarki gender serta posisionalitas seseorang berdasarkan gendernya sangat mempengaruhi dinamika pertemanan yang ada maupun interaksi yang terjadi. Perbedaan mencolok sendiri dapat dilihat dalm potongan wawancara

berikut :

Perbedaan spesifikasi dalam persepsi terhadap lingkaran pertemanan sendiri dapat dilihat bagaimana ZN sebagai bagian spektrum maskulin mengategorikan batasan operatif yang tentunya sangat luas namun AR dan FR cukup spesifik dengan batasan bahkan bisa menjelaskan bagaimana perbedaan dinamika yang terjadi maupun praktik perawatan yang diberikan lintas gender. Kepekaan terhadap perbedaan praktik perawatan di lingkungan pertemanan menunjukkan bahwa individu dari spektrum feminim cenderung lebih dalam ketika melihat dinamika pertemanan dan interaksi afektual berbasis pemenuhan kebutuhan dan desentralisasi diri.

b. Perbedaan keterikatan dalam pertemanan lokus perawatan

Perawatan sendiri merupakan praktik yang dilakukan secara material dan juga memiliki basis pondasi pemahaman yang terbentuk dalam teori maupun cara pandang. Definisi tersebut dapat menjadi landasan bahwa praktik perawatan sendiri tentunya tidak lepas dari pengetahuan mengenai perawatan secara fundamental hingga praksisnya. Dalam mendapatkan pengetahuan tersebut tentunya dapat ditilik bagaimana struktur sosial masyarakat yang berikatan dengan gender dapat mempengaruhi produksi pengetahuan hingga validitas pengetahuan individu terkait perawatan itu sendiri. Posisionalitas dari individu mempengaruhi proses ekstraksi pengetahuan dan juga validitasnya. Hal ini tentu seiring dengan *Standpoint Theory* yang menjelaskan bahwa sudut pandang seseorang dalam melihat dunia ataupun sekelilingnya sangat dipengaruhi oleh latar belakangnya yang berikatan dengan relasi kuasa terjadi kepada dirinya maupun dinamika disekitarnya ( Allen, 2017:1)

Dalam melihat dinamika gender dalam kelompok dukungan sendiri, dapat menggunakan feminis epistemologis. ZN (21) yang tentunya berada di masyarakat sebagai laki laki memiliki perbedaan dengan RF (25) yang berdiri sebagai perempuan maupun AR (25) yang termasuk kedalam kelompok Transfeminim. Hal tersebut mempengaruhi validitas dan proses perolehan pengetahuan termasuk apa itu perawatan dan juga bagaimana implementasinya. Dalam prosesnya, manusia selama tumbuh kembangnya mengalami proses sosialisasi dari waktu ke waktu, termasuk bagaimana bertingkah laku hingga peletakan sudut pandang dalam melihat suatu hal. ZN (21) yang tentunya diletakkan sebagai laki - laki dalam struktur masyarakat dan keluarga dan juga dalam spektrum maskulin cenderung dipengaruhi nilai nilai maskulinitas hingga konstruk sosial laki laki. Hal tersebut tercermin dalam bagaimana keterikatan dalam pola perawatan yang tidak sekuat RF (25) dan AR (25). Fenomena ini terjadi dikarenakan dalam spektrum feminim maupun posisi perempuan atau transfeminim memiliki

tuntutan lebih dalam praktik perawatan serta dorongan yang lebih kuat sehingga dalam menyerap pengetahuan seputar definisi dan tata cara perawatan sendiri terdapat obligasi sebagai basis fondasinya.

c. Interaksi berbasis kebutuhan

Dalam praktik perawatan sendiri, tentunya tidak lepas dari kesulitan dan juga kebutuhan atas tindakan perawatan itu sendiri. Perawatan sebagai ide sendiri tentunya berpusat kepada apa yang orang lain butuhkan serta konsep menanggung beban untuk orang lain. Dari hasil yang ada sendiri, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara praktik perawatan yang dilakukan antara ZN dengan RF maupun 3. Praktik perawatan yang kurang afirmatif dilakukan oleh ZN menunjukkan perbedaan definisi perawatan ketimbang RF dan AR. Hal ini dapat dilihat bagaimana dalam masyarakat, penekanan terhadap pemahaman terhadap kebutuhan orang secara afeksional sendiri tidak terlalu di taruh dalam pundak laki laki sehingga konstruk gender laki - laki sangat otomatis dan melakukan dalam subset perilaku tertentu. Ketimpangan ini terlihat dimana RF dan 3 memiliki fokus terhadap inti dari masalah yang dihadapi sejawat. desentralisasi dalam relasi yang ada membentuk praktik perawatan berjalan dengan efektif. Hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari konteks norma masyarakat yang menekankan perawatan di tekankan kepada perempuan ( Bubeck, 1995 dalam Lynch dkk, 2020:5 ) terutama bagi perempuan dengan struktur kelas minoritas, kelas pekerja, dan miskin ( Ehrenreich & Hochschild, 2003 dalam Lynch, dkk 2020:5 ).

Dalam praktik teori gender sendiri berkaitan bagaimana gender sebagai konstruk dan identitas mengandung norma dan aturan yang di lakukan maupun tanggungjawab yang di emban. Dengan basis perawatan yang memfokuskan kepada individu lain pada dasarnya tidak sejalan dengan nilai nilai maskulinitas dan laki laki yang beredar dan diajarkan secara umum dikarenakan, pada dasarnya kerangka gender dalam lingkup patriakal sendiri memberikan posisi laki laki sebagai pusat dalam berbagai hal baik itu otoritas hingga *privilege*. Konsep ini tidak sejalan dengan perawatan yang tentunya menggeser titik fokus dari diri sendiri menuju orang lain. Hal ini juga terlihat timpang bagaimana partisipan dari spektrum feminim cukup mudah untuk melakukan perawatan dikarenakan dalam sosialisasi nilai femininitas pada umumnya juga menuntut individu untuk mendesentralisasi diri mereka dalam berbagai hal.

d. Pertemanan dan Sikap Politik

Dalam kelompok pertemanan sebagai lingkaran dukungan tentunya tidak lepas dari perselisihan.

Dari ketiga partisipan tersebut, terdapat pola pola interaksi berbasis konflik dalam lingkaran pertemanan yang berkaitan dengan sikap politik. ZN (21) sendiri memiliki pendekatan yang cukup pasif terhadap perbedaan sikap politik yang berbeda. Adapun RF (25) dan 3 yang cukup aktif dan konfrontatif sendiri tentunya dipicu oleh faktor yang berakar dari gender itu sendiri. Pada konstruk gender laki laki, politik sendiri tentu tidak lepas dari kuasa dimana hal tersebut dijadikan moda untuk melanggengkan posisi mereka sebagai status quo. Adapun bagi perempuan maupun ragam gender lainnya sendiri, politik merupakan alat untuk pembebasan terhadap opresi yang dialami dari waktu ke waktu. Hal tersebut senada dengan temuan riset bahwa perempuan memiliki tingkatan yang lebih dalam sikap politik progresif ketimbang laki laki ( Trogrlić dkk , 2024 ) . Politik sendiri tentunya sangat dipengaruhi kerangka berpikir berbasis perawatan yang berkaitan erat dengan praktik etika keadilan ( *ethics of justice* ). Di sisi lain, perawatan yang bersifat politis sendiri dapat terlihat bagaimana perawatan sebagai praksis atau definitif sendiri termanifestasi dalam kebijakan publik ( Langford, 2019:21-24 ) . Dalam sejarah sendiri, perempuan Indonesia juga tidak lepas dari praktik politik diskriminatif yang dapat terlihat baik seperti praktik demonisasi terhadap Gerwani yang ditarget oleh pemerintah Orde Baru sebagai perempuan jahat yang suka menyiksa korbannya ( Umbase dkk, 2024 )

Maka dari itu, respons dalam perbedaan sikap politik yang berbeda pada ketiga partisipan sendiri memperlihatkan bagaimana pada dasarnya gender mempengaruhi hal tersebut. Dengan norma maskulinitas dan feminitas yang berbeda tentunya membawa nilai dan batasan yang berbeda juga. Kecairan ZN (21) dalam mendefinisikan pertemanan dengan perbedaan pandangan dan sikap politik sendiri dapat menjadi cerminan bahwa nilai maskulinitas yang dimiliki ZN (21) tidak membentuk batasan terhadap perbedaan pandangan politik konservatif terhadap partisipan yang memiliki sikap politik progresif. Adapun dalam kasus RF (25) dan AR ( 25 ), sikap politik konservatif sendiri dapat menjadi pemutus pertemanan dan termasuk dalam kategori yang dihindari dalam mendefinisikan lingkaran pertemanan.

## **E. Simpulan dan Saran**

Dari pembahasan diatas sendiri terdapat beberapa poin yang dapat ditarik sebagai kesimpulan :

a. Perbedaan kecenderungan antara peserta dengan spektrum maskulin atau feminim sendiri menampakkan jurang perbedaan dimana pada dasarnya standar terhadap batasan di lingkungan pertemanan sendiri lebih ketat dan keras dalam partisipan spektrum feminim. Posisionalitas dalam masyarakat dalam mendapatkan pengetahuan seputar perawatan sendiri membentuk definisi perawatan

yang berbeda.

b. Keterikatan terhadap praktik perawatan pada spektrum maskulin ketimbang feminim sendiri dapat dilihat sebagai bentuk sosialisasi perawatan dalam spektrum feminim. Perawatan sebagai kerangka moral dan praktik disematkan terhadap spektrum feminim sendiri tidak lepas dari faktor yang membentuknya. Jika ditelusuri, perbedaan latar belakang tentunya memberikan pemahaman yang membawa terhadap obligasi kepada perawatan itu sendiri.

c. Pemahaman terhadap perawatan sebagai bentuk praktik yang memfokuskan kepada kebutuhan orang lain sendiri tidak termanifestasi secara baik dalam spektrum maskulin dan di temukan dalam spektrum feminim dalam kerangka pertemanan sebagai kelompok dukungan. Sosialisasi nilai perawatan sebagai basis moral yang di lekatkan dengan femininitas sendiri tentunya bentuk dari jukstaposisi terhadap maskulinitas dan etika keadilan yang berbasis terhadap logika maupun aturan universal yang tidak berbasis kepada spesifik individu namun generalisasi.

d. Perawatan dengan politik yang sangat erat hubungannya dengan basis perawatan sebagai dasar moral dalam berbagai sikap dan kebijakan politik sendiri tidak serta merta hadir dalam spektrum maskulin dan sangat jelas pada spektrum feminim. Hal ini tidak lepas dari posisionalitas spektrum maskulin yang diuntungkan dengan norma dan aturan status quo ketimbang spektrum feminim yang tentunya dimarginalisasi dalam praktik keseharian dalam kerangka kebijakan ataupun aktivitas politik lainnya.

Dengan poin poin di atas yang menjabarkan temuan mengenai ketimpangan maupun gap dalam interaksi perawatan dan dukungan dalam spektrum gender dan identitas, kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini ialah dalam praktik keseharian, masih dapat ditemukan kepingan kepingan nilai nilai patriakal yang mempengaruhi praktik perawatan. hal ini tentunya dapat menjadi permasalahan ketika dinamika gender yang ada membentuk jurang antar individu di dalamnya sehingga tidak terbentuknya kesetaraan dalam perawatan maupun pemenuhan terhadap kebutuhan dan desentralisasi sebagai ide utama dari perawatan. fenomena ini merupakan bagian ujung dari gunung es dinamika gender yang timpang serta bagaimana patriaki merambah dan dan hidup dalam nadi nadi keseharian individu.

Maka dari itu, saran dari peneliti ialah diperlukan langkah konkrit serta menysar struktur dan juga berorientasi terhadap akar permasalahan yang menjadi pemicu utama dari ketimpangan dinamika gender yang ada. perombakan struktur masyarakat dengan *social engineering* berbasis inklusivitas dan kesetaraan sendiri dapat menjadi batu pondasi pertama dalam menysar problematika ketimpangan gender dalam keseharian ataupun pada struktur yang lebih besar. Praktik perawatan yang mendasari pada nilai nilai patriakal serta didorong oleh kapitalisme sendiri pada dasarnya akan menjadi momok

besar bagi masyarakat kedepannya dimana praktik diluar kerangka normatif kapitalis dan berpusat kepada afirmasi kebutuhan menjadi cangkul yang memperdalam jurang ketimpangan antar gender.

## **F. Ucapan Terimakasih**

Saya ucapkan terimakasih banyak terhadap rekan sebaya saya, lingkaran perawatan yang tidak berujung dan selalu bersama saya : Andy, Grace, Bayu, Riv, Vinnie, Cahya, Caesar, Phoebe, Levy. Putri, Icha.

Saya juga tidak lupa berimakasih kepada rekan - rekan informan yang bersedia menjadi partisipan terhadap penelitian ini. Tanpa ketersediaan dan kerjasamanya maka tidak dapat terbentuk tulisan ini.

Terimakasih kepada Karuhun dan Tuhan Y.M.E yang selalu membimbing saya serta memberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang saya hadapi. Setiap pinunjuk secara tersirat maupun tersurat merupakan bentuk perawatan transedental diluar lokus ruang dan waktu yang dapat saya rasakan.

## **G. Daftar Pustaka**

- Clement, Grace. Care, autonomy, and justice: Feminism and the ethic of care. Routledge, 2018.
- Cobigo, Virginie & Martin, Lynn & Mcheimech, Rawad. (2016). Understanding Community. Canadian Journal of Disability Studies. 5. 181. 10.15353/cjds.v5i4.318.
- Harwati, L. N. (2019). Ethnographic and case study approaches: Philosophical and methodological analysis. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 7(2), 150-155.
- Higley, Elena, "Defining Young Adulthood" (2019). *DNP Qualifying Manuscripts*. 17. [https://repository.usfca.edu/dnp\\_qualifying/17](https://repository.usfca.edu/dnp_qualifying/17)
- Langford, R. (2019). *Theorizing feminist ethics of care in early childhood practice: Possibilities and dangers* (p. 248). Bloomsbury Academic.
- Lazard, A. J., Collins, M. K. R., Hedrick, A., Horrell, L. N., Varma, T., Love, B., ... & Benedict, C. (2021). Initiation and changes in use of social media for peer support among young adult cancer patients and survivors. *Psycho-Oncology*, 30(11), 1859-1865.
- Lewis, S. (2022). *Abolish the family: A manifesto for care and liberation*. Verso Books
- Lynch, K., Kalaitzake, M., & Crean, M. (2021). Care and affective relations: Social justice and sociology. *The Sociological Review*, 69(1), 53-71.
- Müller, B. (2019). The careless society—Dependency and care work in capitalist societies. *Frontiers in Sociology*, 3, 44.
- McKearney, P., & Amrith, M. (2021). Care. *Cambridge Encyclopedia of*

Anthropology. CEA.

- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Data Triangulation in Qualitative Data Analysis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Paisah, S. (2024). IMPLEMENTASI TEORI-TEORI GERDER DALAM PEMBANGUNAN KARIR KELUARGA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 14074-14080.
- Porter, C. J., Sulé, V. T., & Croom, N. N. (Eds.). (2022). *Black feminist epistemology, research, and praxis: Narratives in and through the academy*. Taylor & Francis.
- Rahmawati, F., Rizona, F., & Tarigan, A. H. Z. (2023). Pengaruh Peer Group Support Melalui Whatsapp Group Terhadap Motivasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 10(1), 55-63..
- Satria, I. G. I. J., & Kurniawati, M. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kesejahteraan Psikologis (studi pada mahasiswa perantau). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 2764-2775.
- Silva, R. L., & Alves, S. G. (2020). Contemporary theories of gender identity. *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences: Models and Theories*, 215-219.
- Sitati, W. Roots/Routes, Africa and slavery; literature of oppression and resistance.
- Umbase, R. S., Sumilat, G., & Mesra, R. (2023). Women's Suffrage in Indonesia: A Structural Analysis of Women's Representation in Parliament. *Technium Soc. Sci. J.*, 49, 77.
- Vela-McConnell, James. (2017). The Sociology of Friendship. 10.1017/9781316418369.024.